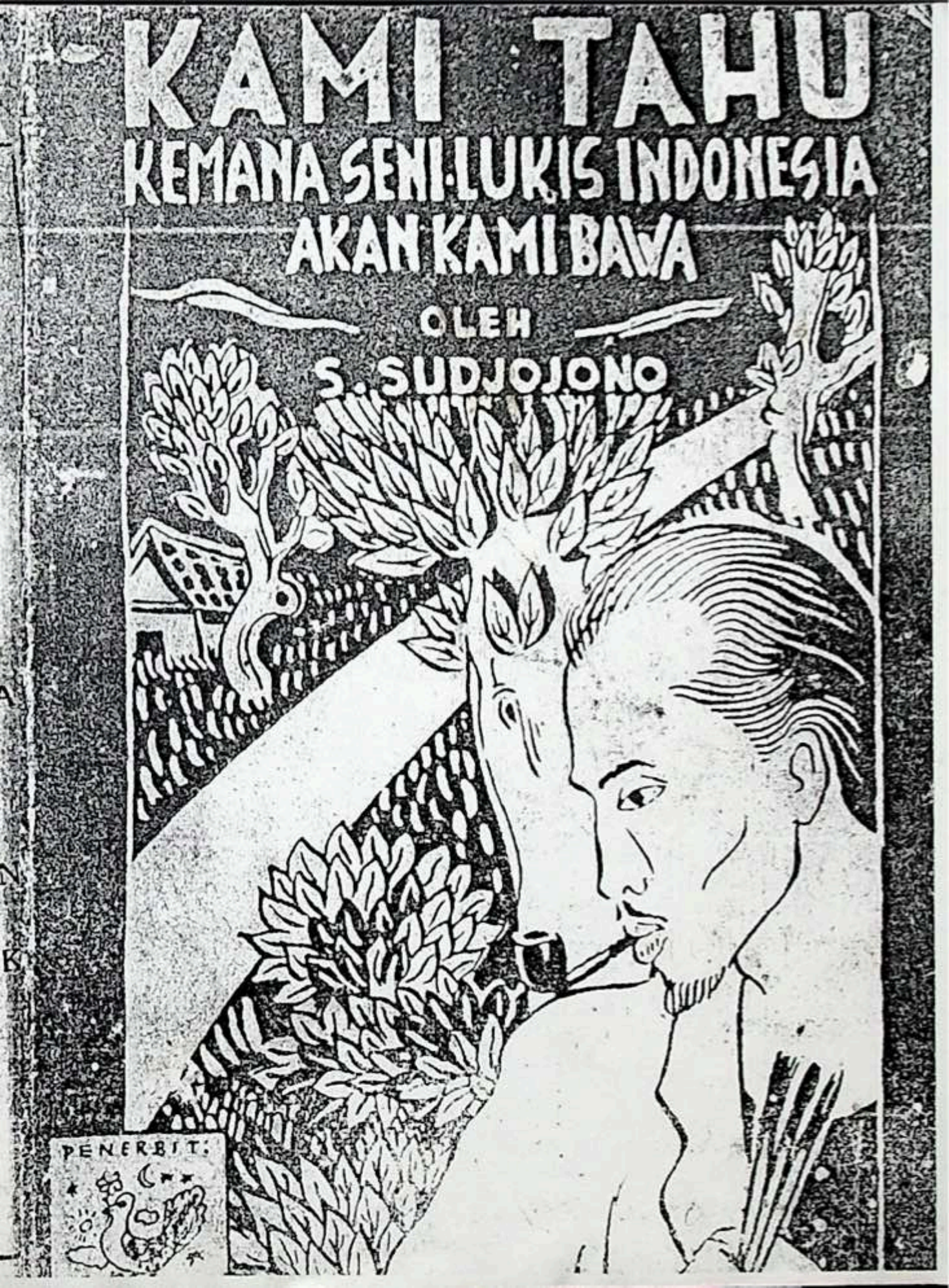
KAMI : TAHU
KEMANA SENI-LUKIS INDONESIA AKAN KAMI BAWA

OLEH

S. SUDJOJONO



PENERBIT:

Kementerian
PENERANGAN
Rep. Indonesia

KAMI TERAJU

KEMANA SENI-LUKIS INDONESIA AKAN KAMI BAWA

Oleh:
S SUDJOJONO.
Penulis „Seni-lukis, Kesenian dan Seniman"



1948

Penerbit
„INDONESIA SEKARANG"
Djokjakarta.

Tulisan S. Sudjojono ini telah dimuat dalam madjallah „Revolusioner" no. 4. dan no. 5 tahun II bulan Pebruari '47 sebagai djawaban atas tulisan J. Hopman dalam madjallah „Uitzicht" bulan Djanuari '47 tentang „Toekomst van de Beeldende kunst in Indonesië".

Pandangan J. Hopman itu serta terdjemahan dalam bahasa Indonesia diikutkan dalam buku ini.

Gambar kulit oleh Sudibio.

KITA bangsa Indonesia mengakui, bahwa tjorak seni-lukis disini bertjorak Barat sekarang. Tetapi untuk dikatakan, bahwa ini bukan seni-lukis Indonesia ini tidak benar. Nomor satu sebab kita, sebelum Raden Saleh, sudah lama punja seni-lukis, meskipun tjoraknja tidak sebagai kita sekarang melukis. Dan ini mempunjai sebab2 jang bergandengan erat dengan pandangan hidup kita pada waktu itu. Nomor dua, sebab kalau kita sekarang meninggalkan tjara lama kita sebentar bukanlah ini suatu fase dimana kita mengèkor atau mengcopy sadja, akan tetapi suatu belevenis dengan kebenaran jang ada pada theori2 da Vinci, Durer, Cezanne dll.

Realisme bukanlah kepunjaan Barat sadja. Realisme adalah kepunjaan kita bersama, kepunjaan tiap2 manusia. Kalau da Vinci, Durer, Cezanne kebetulan orang2 Barat ini bukan so'al. Tiap2 anak Tuhan, meskipun dia di Betlehem (Christus) meskipun di Mekka (Mohammed), meskipun di Tiongkok (Laotze, Confusius, Li Tai Po), meskipun di India (Budha),

meskipun di Mesir (Ichnaton), di Amerika (Louis Armstrong, seorang negro) atau di Eropa (Socrates, Berlage, Cezanne) tidak berhak mengepak dan memonopoli theori2 mereka kalau memang theori2 tadi suatu kebenaran jang njata dan baik untuk dunia.

Orang Belanda mengatakan dalam madjallah „Uitzicht"-nja: „Zonder Kokoschka, Klee, Munch, Chagal, Utrillo cs. zou op Java nooit zijn geschilderd als beide tentoonstellingen te zien geven".

Mereka masih menjangka, bahwa orang Indonesia tidak akan bisa memdjelmakan seni-lukis jang impressionistis, expressionistis realistis, cubistis atau surrealistis kalau orang2 sebagai Kokoschka, Klee, Munch, Chagall, Utrillo cs. tidak lahir. Kalau kita bisa membuat Borobudur, jang kalau dibandingkan dengan Hunne bedden dan „de Amsterdamse Beurs" Belanda sebenarnja perbandingan antara seorang nabi, dan seorang heiden maka kita tidak omong kosong kalau kita berkata: „Kalau Eropa plus Belanda dan bangsa2nja tumpes, kita jang akan meneruskan peradaban dan seni-lukis dunia". Orang Asia tidak boleh sombong sebab Mohammad, Christus, Buddha, Einstein, Marx orang2 Timur. Begitu djuga sebaliknja orang Barat tidak boleh sombong kalau theori2 seni lukisnja sekarang bisa kita ambil. Orang Eropa djangan lupa, sebab kalau ditilik dan diperiksa dengan teliti orang

Eropa tidak pernah punja seni-lukis dahulu, sebab seni-lukis jang tertua terdapat tidak di Eropa, tetapi diMesir. Begitu djuga djangan orang Eropa sombong kalau Eropa punja seorang wiskundige sebagai Pythagoras, jang sebenarnja dahulu sebelumnja mendjadi maha-guru dan membuka perguruannja, mula2 berguru pada guru2 bangsa Mesir. Begitu djuga orang Belanda djanganlah tjongkak dan mengatakan bahwa perkumpulan Theosofi idee nionja Blavatsky, dus idee seorang Barat, sebab Leadbeater sendiri tahu, bahwa idee ini sebenarnja di-inspirasikan oleh seorang resi dari Timur. Kesenian Junani sendiri, jang mendjadi agul2nja kesenian Barat sama sekali tidak zonder pengaruh dari Timur. Dan baru dalam tempo kl. 100 tahun Junani bisa melepaskan diri dari pengaruh niet-Grieks.

„Uitzicht" berkata pula: „Typisch Oosters is immers tot dusver geweest, dat de kunstenaar aan zijn techniek de grootste zorg besteedde".

Penulis karangan ini barangkali bisa melihat, tetapi terbukti sajang tidak bisa mengerti benar apa kesenian dan djuga sama sekali tidak mengerti pula tentang seni-lukis sebenarnja. Theori bisa dibatja, tetapi mengerti seni-lukis memang susah dan betul2 membutuhkan pengetahuan tentang penseel-voering. Dan mengerti penseel voering membutuhkan pula latihan jang berpengalaman lama. Tetapi latihan

ini masih kurang djuga, kalau disamping itu tidak ada rasa asli jang halus, jang bisa pada tiap2 waktu bekerdja aktif. Kalau saja lihat kalimat penulis diatas tadi hanja bisa membuktikan saja, bahwa penulis hanja punja sedjikte rasa jang didapatnja dari adjaran sadja.

Kalau kita memakai perspektif atau anatomi, tjara impressionis, tjara cubist, atau surrealist tidak ada seorang seniman jang djudjur bisa mengatakan, bahwa tehnik jang „tidak" Timur ini akan menghambat isi Timur jang hendak kelar Ke-Timuran dalam seni-lukis tidak terletak pada tehnik sadja tetapi terletak no. 1 pada isi dan djiwa kesenian itu.

„Uitzicht" berkata pula: „De verwaarlozing der uitbeeldende middelen, welke in Europa met het Impressionisme begon, beschouw ik als betreurens waardig, zelf als bedenkelijk . . . . "

Kasihan! Orang Barat ini tidak mengerti sama sekali apa sebab Impressionisme lahir. Penulis ini kok hanja mengerti Angelo, David, Zuloaga, de Laszlo dan Sargent sadja sadjaknja.

Impressionisme lahir tidak oleh karena Constable, Jongkind, Manet dll. impressionisten tidak capabel, tidak bisa atau hendak verwaarlozen dan mengebaikan tjara membentuk mereka, akan tetapi suatu konsekwensi dari lahirnja suatu ideologi baru, jang harus lahir dan dari itu mesti menghantam tjara berfikir dan hidup di Eropa jang sudah lapuk dan tidak benar. Kalau kontjo2 kami di Eropa, jang toevallig lahir lebih dulu

dan toevallig hidup di benua sebelah Barat Bosporus pada permulaan abad ke 19 mendengungkan semboyan: „weg met de schoonheid en . . . deformatie!" ini bukanlah tidak sebab mereka tidak mengerti schoonheid atau tidak mengerti tehnik, akan tetapi terdorong oleh suatu afrekening, suatu pemberantasan pada waktu itu jang berupa lahir dan batin untuk membelokkan dari melupakan tjara hidup jang egoistis dan materialistis ke hidup jang beres, sederhana, dan mengingat kes-sama manusia dimasjarakat kita didunia ini. Orang tidak boleh tjinta lagi pada orang sebagai David maupun dalam arti watak dan kesenjannja, sebab David cs. sebagai pelukis, adalah suatu symbool dari masjarakat, jang berwatak egoistis dan materialistis.

Penulis ini tidak usah mengeluh bahwa lukis merosot sebab adanja Jon senigkind, Manet, Cezanne dan Picasso cs. Malah dia harus girang, bahwa dengan datangnja seni-lukis baru ini berarti suatu start dan permulaan djalan jang akan pergi sehat ke kesenian jang benar.

Saja bertanja kepada penulis di „Uitzicht" ini:

1. Bisakah exoressionisme lahir zonder impressionisme?

2 Dan bisakah Paul Klee, Kandinkaky dan Picasso dengan sadar (bewust), mendapat filsafat mereka dalam seni-lukis kalau tidak impressionisme dahulu dengan sadar pula mendjadi suatu kejakinan dan suatu belijdenis?

Saja tahu penulis ini akan tidak bisa mendjawab, sebab kalau dia toh mau mendjawab maka sama dia membela suatu barang jang mustahil sebagai: orang bisa terus djadi perawan meskipun dia melahirkan anak.

Sekarang pendjelasan lain.

Maukah orang menjalahkan djedjak Pinoccio sebab dia ketika sesudah bisa djalan dan berkata meninggalkan kamar orang jg membuat dia, mengembara kemana-mana sampai dia tersesat ketangan „neraka"? Tidakkah orang mengakui, bahwa oléh djedjak inilah maka dia bisa mendjelma dari mainan kaju mendjadi machluk berbitjara? Langkah „keluar" inilah langkah jang kelihatannja dimata orang langkah jang sesat, tetapi orang tidak tahu, bahwa langkah jang sesat inilah membawa dia mula2 ke neraka tetapi kemudian ke Sorga jang abadi dan pulang dari materi jang „mati" kemachluk jang sadar, ber Tuhan dan berfikir.

Penulis ini tidak tjotjok kalau Vincent didjadikan suatu cultuur hellive. Kami djuga tidak tjotjok kalau dia kita pudja pudja zonder fikir seakan-akan dia mendjadi suatu dewa dari perdjalanan kultur. Kami djuga tidak orang biadab dan bodoh untuk mengatakan semua lukisan2 ja bagus, meskipun dia Vincent. Begitu djuga tidak kami akan menjontoh mau sakit sy hilis atau sakit owah sebab dia penemu expressionisme. Tetapi lebih baik kami berteman dengan Vincent, jang zeker berani mengorbankan djiwa-raganja untuk suatu tjita2 jang bagus dari pada orang sebagai penulis „Uitzicht" ini jang bodoh sebab dia barkata: „Duh een zo brandend hart (als Vincent) is zeldzaam". Beranikah penulis tadi mengatakan, bahwa Christus tidak punja een brandend? Beranikah dia berkata pula, bahwa djuga Buddha tidak punja een brandend hart? Mohammad tidak, Ramakrisha tidak. Laotze tidak Li Tai Po tidak Gandhi tidak, dan orang2 sebagai Wali Sanga tidak? Dan tidak ada anak2 manusia ini jang satu orangpun orang Barat. Wali Sanga djuga tidak orang Belanda, mener!

Beberapa garis kemudian dia berkata: „Wat het Westen van meet af aan in Oosterse beschavingen opviel was de tot in

fineises uitgewerkte vormelijkheid, die deze culturen tot geurende gave bloemen maakte".

b Pernahkah penulis ini melihat lukisan2 Tionghoa kuno?

Wat denkt U van deze werken, meneer? Beweert U toch dat ze tot in de finaises werkten? Ze waren zelfs misschien heviger dan een Permeke of een Kokozchka. En zelfs hieruit kunt U leren, dat 't Immpressionisme feitelijk niet in Europa is geboren maar in China, in 't Oosten. Ja, misschien kunt U beweren, dat dat waar zou kunnen zijn, maar dat dat niet bewust tot stand gebracht is. Gaed! — Heeft Vincent ooit bewust gezegd, dat zijn latere werken bewust expressief moesten zijn? Neen! En toch beweren jullie. Hollanders, dat hij 't was, die de eerste stoot gaf en niet een Duitser of een Fransman.

b Pada penghabisan karangannja penulis ini mengemukakan dua kemungkinan.

Satu: Ke-kesenian jang dipimpin oleh aristokrasi.

Dua: Ke-kesenian gemeenschap (Communistisch).

Tetapi terbukti dalam penutup ini dia lebih singit, dan tjondong ke kesenian jang dipimpin oleh aristokrasi. Dia berkata kalau2 orang2 aristokrat ini tidak memegang rol maka „de waarachtige beschaving zal langzaam sterven, de kunst verdorren tot nieuwe zakelijkheid of andere daarmee verwante richtingen". Risalah orang Belanda ini menjangkal, bahwa theori Marxistis wetenschappelijk tidak benar? Dan Lenin sebagai komunis dan Marxist no. 1 pernah berkata kepada teman2 ja kaum komunis: „Ini bukanlah tudjuan kita. Apa jang kita tjapai di Rusia sekarang hanjalah suatu fase jang harus kita djalani". Maksud Lenin jalah bahwa orang tidak hanja bisa menulis membatja dan naik tank atau mobil sadja, tetapi bahwa djuga dalam idee komunisme djuga tertjantum suatu arti jang menudju kehèrèsan moral, ke kebèrèsan batin, dan ke bèèsan kesenian. Komunisme tidak tinggal pada materi sadja. Kom nisme menudju ketudjuan jang lebih plastis dari plastik tigadimensional.

Buktinja: Rusia sekarang membuktikan, bahwa merèka dengan film2 merèka memegang djuga pimpinan dalam seni-film dunia. Begitu djuga dalam kesusasteraan, Rusia: dengan pudjangga2 muda mereka sekarang tidak pernah merosot sedangkal Da Costa.

Pada hari peringatan Shakespeare jang ke 350 kali di Rusia diadakan pertundjukan tonil2 Shakespeare di 800 gedung-kemidi lamanja 1 minggu. Radio, medjallah dan koran2 tidak ketinggalan menghormati dan bisa mengerti orang besar ini. Di London sebaliknja pada hari itu hanja ada suatu aankondiging biasa. Ketjuali ini orang2 Moskou sekarang dalam hal seni-lukis bisa menghormati dan mengerti lukisan-lukisan Renoir.

Dan dalam kamus komunisme tidak ada pembelaan terhadap aristokrasi, meskipun dari arti politik, ekonomi maupun social dan kesenian. Toh dalam slot tadi orang Belanda ini disamping mundi2 aristokra, rada2 djuga „aaien" ngelus-elus komunisme.

Apa sebabnja?

Pas op saudara2 komunis Party Holland!

Satu dari sebab2 apa sebab dia djuga ngelus-elus komunisme jalah sebab orang ini: pengetjut.

Dia tidak berani sekarang djuga memilih suatu party, suatu fihak untuk lusa atau besuk kalau party komunis menang, kalimat2 ini dipakai sebagai suatu bukti sambil berkata: „Zie je, dat zei ik toen ook!"

Dan kita disini jang mengenal beberapa tjorak pemerintahan dimasa belakangan ini dalam waktu jang singkat, tahu type dan potongan apa orang sematjam ini.

Dan sekarang mari kita balik kepokok pembitjaraan kita pula. Ma'af saja mèntjèng sebentar.

Kita mengakui, bahwa pergerakan baru diperdjalanan seni-lukis dunia ini memang banjak memungkinkan orang membuat èksès jang tidak dimaksudkan. Akan tetapi isme manakah jang tidak berèkses? Agama manakah jang tidak berèkses pula? Tiap2 agama punja èkses2nja, begitu djuga tiap2 isme lusa atau besok akan dang èksesnja.

Pergerakan ini tidak bersalah.

Tetapi dimanakah letak salah dari seni-lukis di Eropa sampai bolak-balik dia mengalami pergantian, tetapi toh bolak-balik pula kesenian ini mengalami kedjatuhan? Dan sekarang memuntjak pula, ondanks de goede bedoelingen van Cezanne cs., malah sekarang mendjadi suatu lustoord dari orang2 jang hanja bekerdja tidak karena panggilan hidup, tetapi sebab disini dia mereka bisa memuaskan egonja, dan terlepas dari kontrole „mata Tuhan".

Letak kesalahan di Eropa ini terletak pertama kali pada kekurangannja pendidikan moreel dari bangsa Eropa sendiri maupun pendidikan diarti jang umum atau pendidikan dikalangan kesenian sendiri. Huizinga sendiri (penulis buku „In de schaduwen van morgen"). Mengakui kali ini. Dari itu kami tidak héran, kalau usaha orang2 besar di Eropa jang bisa kita katakan memang genieën dari manusia toh belak-balik kandas. Kemerdekaan jang mereka dengungkan didjaman demokrasi, lapuk mendjadi kemerdekaan seorang egoist. Dan kemerdekaan dan tjinta-kebenaran jang diserukan oleh Cezanne cs. mendjadi suatu kemerdekaan jang negatif, sampai mendjelma mendjadi „ik wil anders zijn dan de anderen", sampai kemerdekaan individu oleh kurang penerangan mendjadi lepas dari masjarakatnja.

Kesalahan di Eropa ini tidak suatu Eropees probleem sadja, akan tetapi suatu probleem dari susunan masjarakat kita semua. Masa'alah ini jalah suatu internationael probleem dari masjarakat.

Dan tentang bagaimana seni-lukis di Indonesia jad,, kita bangsa Indonesia tjukup tjakap untuk mengaturnja sendiri,

Dari djaman pendjadjahan Belanda dahulu (Didjaman „persagi" Persatuan ahli gambar Indonesia) kami sudah tahu bagaimana dan kemana kami akan bawa seni-lukis kami. Dan kalau sakarang bangsa Belanda di „Uitzicht" mau utik2 tentang hal ini, kita tidak butuh tjampurtangan mereka. Mereka tidak pernah dalam tempo kl. 350 tahun membuktikan, bahwa mereka tjakap djuga didalam so'al ini.

Dan kesalahan2 teman kami di Eropa tidak akan kami maki2 dan kami undat2, tetapi akan kami hormati, sebab mereka sudah bekerdja sebisa-bisa mereka dengan tulus-ichlas dan korban djiwa untuk tjita2 jang bagus dan pekerdjaan mereka tetap akan kami pakai penundjuk sebagai kapal karam dilautan perdjoangan masjarakat kita didunia dan direvolusi kami di Indonesia ini, untuk membuat tidak sadja di seniman mendjadi artistik, tetapi djuga seluruh masjarakat mendjadi artistik bewust sebagai di Indonesia sediakala.

Kami akan menjelesaikan revolusi kami tidak verstandelijk sadja akan tetapi djuga artistik.

HARI KEMUDIAN SENI BENTUK DI INDONESIA

terdjemahan D. Suradji dari karangan J. Hopman „Toekomst van de Beeldende Kunst in Indonesië" di madjallah „Uitzicht" bulan Djanuari '47.

Ramalan2 pada umumnja kurang dapat dipertjaja, pada dewasa ini, djika hanja berdasarkan bahan2 keterangan jang sedikit. Tetapi dengan tiba2 kita berhadapan dengan seni lukis Indonesia, seperti ternjata dari dua seteleng jang diadakan di Djakarta, jang tentunja hanja sebagian sadja dari seni lukis Indonesia. Kedjadian ini dengan sendirinja menimbulkan pertanjaan: Apakah jang akan tumbuh dari padanja? Meskipun kita insjaf bahwa djawaban tentang hal itu tak dapat kita memberinja, kita akan meneruskan renungan kita tentang hal tsb.

Djika saja mengatakan, bahwa kita dengan tiba2 berhadapan dengan seni lukis Indonesia, sebetulnja perkataan saja itu salah. Seni lukis itu belum ada dan untuk sementara waktu dia djuga tidak akan ada. Kita melihat kenjataan — lebih2 dimasa sebelum perang — bangsa Indonesia bekerdja dilapangan seni lukis, dan pasti tjara mereka bekerdja selajaknja mendapat perhatian dari orang2 jang menaruh minat dengan sesungguhnja kepadanja. Belum dapat kita katakan, bahwa seni lukis Indonesia sudah ada.

Seteleng2 jang dipertundjukkan di Djakarta sifatnja mengikuti seni Barat, dan hal ini dapat djuga dikagumi. Tetapi ini hanja ouverture dari tingkatan pertama.

Pengaruh Barat.

Pendidikan seni Barat akan dapat menolongnja? Pada tingkatan pertama sudah pasti. Suatu kedjadian jang menarik perhatian dalam lapangan sedjarah kebudajaan, ialah nasionalisme di Asia pada umumnja mengikuti bentuk2 kebudajaan Barat. Seringkali nasionalis Asia pertama-tama melepaskan pakaian Nasionalnja. Djepang jang menganggap dirinja memimpin perkembangan kesadaran Asia, djuga dalam kesenian mengikuti Barat. Di Indonesia tak mungkin akan lain. Orang akan berkata, bahwa hal ini adalah synthese antara Barat dan Timur, tetapi sebab ada lebih dari satu alasan, maka unsur Barat barangkali sementara waktu akan kuat pengaruhnja.

Berdasarkan seteleng2 jang diadakan pada pertengahan kedua tahun 1946 dibekas gedung Kunstkring kita dapat kesan, bahwa pelukis2 Indonesia djuga menghendaki hal ini. Lukisan2 jg disetelengkan itu isinja Timur, tapi tjara melukisnja semata2 mata mengikuti seni Barat modern. Lukisan2 itu bahkan tidak bersifat Timur, sehingga kita tertjengang. Djika tidak ada Kokoschka, Klee, Munch, Chagall, Utrillo, dll. tentu tak ada orang Indonesia di Djawa jang melukis, seperti ternjata dari kedua seteleng tsb. Sifat Timur asli hingga sekarang, ialah sifat seniman Timur jang mengerdjakan tehnik dengan teliti sekali.

Dengan timbulnja Impressionisme di Eropa, maka orang mengabaikan alat2 melukis. Hal ini saja sesali, bahkan sebagai hal jang menguatirkan, meskipun orang akan menganggap saja sebagai seorang academicus jang kolot dan geborneerd. Tentu orang akan dapat mengemukakan alasan2, bahkan pembelaan2, tetapi hal itu tak mejakinkan saja. Pekerdjaan jang dilakukan dengan tjepat2 dan tidak teliti patut dibuang, sedangkan kesabaran penuh kasih tidak menghilangkan spontanitet.

„Fauvisme"

Selain dari itu menurut saja spontanitet tergolong dalam keketjualian. Pemudjaan pada „hidup setandas-tandasnja" (zich uitleven) menurut pendapat saja adalah kekeliruan jang berbahaja dan sama sekali bertentangan dengan keadaban. „Hidup setandas-tandasnja" ini dalam seni Barat dengan muntjulnja Romantiek mendjadilah suatu mode rohani, jg saja anggap tergolong dalam kedjadian2 decadensi kebudajaan Eropa. Orang djangan salah paham. Saja akui bahwa Vincent van Gogh tidak akan dapat hidup lain seperti dia hidup, dengan tidak membohong. Tetapi hati jang menjala seperti dia djarang sekali. Hidup seperti itu tentu tidak dikehendaki, baik oleh orang-seorang (individu), maupun oleh pergaulan Hidup. Menganggap Vincent sebagai resi budaja (cultuurheilige), seperti dikerdjakan oleh Fauvisme, dan membumbui sikap hidupnja dengan pendapat2 Stirner dan Nietsche dan mengchotbahkan vitalisme jang tak dikekang, dimata saja adalah suatu kekeliruan jang memualkan. Vincent tak dapat hidup lain, tetapi siapa dapat bertindak lain, ia bidjaksana djika tidak mengikuti dia jaitu guna menjingkiri kebohongan „kelebih2an".

Karena itu saja sesali, sebagian besar dari seteleng2 tsb menundjukkan, bahwa Fauvisme banjak mendapat pengikut dikalangan Indonesia sekarang. Saja dapat memahaminja. Hal itu selaras dengan pergolakan besar jang sekarang terdjadi di Indonesia.

Sebaliknja hal itu tidak selaras — tidak selaras sekali — bagi bangsa Indonesia, karena keadabannja djustru terdjadi oleh pekerdjaan jang teliti elok (ciselering), jang merupakan kebulatan keindahan (schoon geheel), jang tjantik dan menarik hati. Kebudajaan2 Timur pada permulaan hingga sekarang jang menarik Barat, ialah sifat2-nja jang sempurna dalam mengerdjakan hinga ke hal2 jang ketjil2, jang menjebabkan kebudajaan2 ini mendjadi bunga jang sempurna dan mewangi. Hal jang menarik perhatian orang Barat, ialah sifat orang Asia jang tidak menundjukkan perasaannja, ketjuali dengan suatu tindakan jang telah dipertimbangkan masak2 dan dikerdjakan djangan sampai diketahui orang.

Kita akan dapat mengharap dua hal. Pertama, boleh djadi kebangunan kebudajaan Indonesia didorong oleh perasaan demokratis demikian rupa, sehingga dengan sengadja meleudahkan sifat aristokratis pada keadabannja. Kedua, boleh djadi, sesudah masa tidak ketentuan, kebudajaan menginsjafi hakekatnja sendiri dan melandjutkan naluri (tradisi). Hal itu semuanja tergantung dari pol jang kemudian hari akan dimainkan oleh aristokrasi sebelum perang. Djika pemikul2 kebudajaan ini dikemudian hari tidak akan memainkan rolnja, Indonesia akan mengalami hal jang sama seperti jang telah dialami oleh Perantjis, Rusia dan Djerman sesudah revolusi. Keadaban sedjati dengan lambat laun akan mati, kesenian akan laju mendjadi zakelijkheid baru atau lainnja, jaitu aliran2 jang sekeluarga dengan itu. Sebaliknja djika kita hendak menolong keadaban jang naluri (tradisionil) dikemudian hari dalam susunan kebudajaan, djadi tidak membentuk masjarakat dan dalam masjarakat itu bukanlah kwantitet, tapi kwalitet sedjati jang menentukan segala sesuatu, dapatlah saja mengharap akan timbulnja seni bentuk jang mempunjai nilai besar, bahkan besar sekali.

Dalam kedua hal itu Fauvisme tak masuk hitungan. Djika masjarakat Indonesia akan berkembang menudju komunisme,

maka dikemudian hari akan timbul seni rakjat (gemeenschapskunst) Djika tidak demikian dapatlah kita mengharap akan timbul seni jang bersifat aristokratis subjektif. Kesenian itu — mengingat watak keadaban Indonesia — akan dapat menghindari bahaja persamaan (intimiteit) jang terlalu besar. Surrealisme menurut pendapat saja disini akan mendapat pengikut sedikit sekali. meskipun kehidupan-mimpi menarik perhatian orang Indonesia. Seperti dikatakan oleh suatu lelution jang terkenal, surrealisme membuka rohani terlalu dilebih-lebihkan (geestelijke naaktlooperij).

Saja menduga, bagaimanapun djuga perkembangan negeri ini, ketelitian Timur dalam tehnik akan kembali lagi. Hal hanja suatu sjarat jang ketjil, dan dimata orang banjak suatu sjarat ketjil jang tak ada artinja. Dapatkah hari kemudian ditetapkan lebih djelas lagi?

Pengaruh2 Timur.

Untuk itu barangkakali pertimbangan dibawah ini penting.

Menurut pendapat saja perhubungan2 antara Indonesia dan Tiongkok akan bertambah kuat, meskipun seandainja Indonesia tak akan menghendakinja.

Meskipun mengalami penderitaan jang tak terhingga kita harus mengatakan, bahwa tahun2 sesudah perang dunia jl. membaikkan Tiongkok. Walaupun harga pahala ini menjesakkan nafas, tetapi kesadaran Tiongkok tumbuh dan melihat gelagatnja „Negeri Tengah" itu menghadapi hari kemudian jang selaras dengan nalurinja. Djika demikian, maka Indonesia pasti akan mengalami pengaruhnja. Djuga dalam kesenian. Seni bentuk Tiongkok sudah sedjak berabad-abad ada dalam tingkatan tinggi dan mempunjai daja-penarik besar jang luar biasa bagi orang2 asing

Saja dapat kiranja mengatakan, bahwa ada perbedaan dalam tjara bekerdja antara kesenian Tiongkok dan kesenian Indonesia. Kesenian India dan kesenian2 lainnja jang dipengaruhinja senang membuat hal2 jang ketjil2 (details) dengan tak terbatas. Mereka tak membuat perbedaan jang njata antara jang pokok dan jang tidak pokok. Daun-daun ketjil pohon ditempat jang djauh dilukis sama teliti dja dengan bulu2 angsa jang ada didepan. Meskipun dalam seni Asia Timur membuat hal2 jang ketjil2 (details) menurut pendapat Barat terlalu dipentingkan, tapi dalam seni Asia Timur

dilakukan djuga prinsip menghilangkan hal jang ketjil2 itu.

Dalam beberapa masa dan bagian2 kesenian hal ini, bahkan mendjadi dasar untuk menjelesaikan buah seni.

Indonesia ada disudut tempat bertemunja Asia Selatan dan Asia Timur, tetapi Indonesia adalah bagian dari dunia India. Hal ini terlihat djuga dalam keseniannja. Terlihat dalam tjara menggambar pada kain2nja, pada wajang2nja, bahwa hal2 jang ketjil2 (details) mengambil tempat jang tak terbatas. Djika pengaruh Tiongkok akan mendjadi lebih besar, hal itu akan menimbulkan penjusunan (ordening) nevenschikking diganti oleh onderschikking dan pengaruh Eropa-Amerika akan mempertjepat proses ini.

Masih ada pertanjaan2 jang lebih penting dari pada hal2 jang kini sudah disinggung2singgung. Pertanjaan2 tsb. sama sekali tak dapat didjawab. Saja hanja menjebutnja dengan sepatah dua patah.

Kesenian Indonesia hingga sekarang terbatas, jang paling banjak, ialah seni2 terikat, teristimewa seni menghias (sierkunst). Dapatkah ia dalam tempo jang singkat akan tumbuh mendjadi seni bentuk (beeldende

kunst), seperti di Eropa dengan tak usah menterdjemahkan seni bentuk benua itu? Rol apakah jang akan dimainkan naturalisme-jang mati di Eropa-dalam seni Indonesia? Akan timbulkah seni-bangunan (bouwkunst) Indonesia jang memenuhi sjarat2 modern kefaedahan, tetapi djuga merupakan pendjelmaan perasaan sendiri? Bagaimanakah posisi sosial seniman Indonesia dikemudian hari dalam pergaulan hidup? Mengenai pertanjaan2 ini kita dapat merenungkannja, tapi kesimpulan2 kita tak dapat.

Ada dua hal pasti: di Indonesia sekarang ada minat pada seni bentuk dan ketjakapan.

Menurut pendapat saja adalah kewadjiban Pemerintah — tak perduli bagaimanapun susunan Pemerintah kelak — untuk mendirikan lembaga (instituut), jang memberi kesempatan mengembangkan hasrat itu, memimpin ketjakapan itu. Dalam lembaga itu hendaknja ditjari djawaban atas pertanjaan2 seperti tsb. diatas dengan tjinta, kesabaran, dan vakkenis. Sekolah Seni Bentuk seperti itu hendaknja berhati-hati sekali melakukan tugasnja.

Sekolah itu hendaknja memulai dengan mengadjarkan tehnnik seni bentuk. Studen dalam sekolah itu mesti mempeladjari material2 dan perkakas2 apa jang ada dalam seni gambar, seni lukis, seni grafik, seni sungging (beeldhouwkunst), seni tukang (kunstambacht) dan seni keradjinan (kunstnijverheid). Stunden itu harus mempeladjari anatomi plastik, pengetahuan seni (kunstwetenschap) jang telah diketahui orang, dan semua hal tentang ilmu pasti, ilmu potret, ilmu reklame, jang penting bagi penggambar2 dan pelukis2.

Kesabaran

Dan lambat laun akan ternjata bagian2 mana dari hal2 tsb. jang sesungguhnja berharga bagi seniman Indonesia. Berkat perhubungan antara dosen dan studen2 dalam tempo bertahun-tahun lamanja akan timbullah pengertian, bahwa mereka mesti mendapat pengetahuan dan ketjakapan. Hal ini membutuhkan waktu, banjak waktu. Hal ini memerlukan kesabaran jang lebih banjak, jang biasanja dimiliki oleh ata2 manusia modern. „Tukang2 obat" beunh zen) dan orang2 jang lebih me- (mentingkan keuntungannja sendiri akan mempergunakan ketidak-sabaran orang dan

berniat akan mentjapai tudjuannja lebih tjepat. Hendaknja Pemerintah djangan lupa, bahwa segala sesuatu jang sungguh2 berharga tumbuh dengan lambat. Karena tjinta jang tahu menunggu dan hanja tersenjum melihat sifat jang tergesa-gesa, jang memikat tindakan2 jang hanja bersifat sedjenak.

Kita hendaknja ingat, bahwa sekarang belum ada seni lukis Indonesia, meskipun dikepulauan ini ada kenjataan, bahwa sedjumlah pelukis menghasilkan pekerdjaan, jang hanja berbeda dalam onderwerpen dengan hasil pelukis2 Barat. Djika kita sudah sampai pada tingkatan tsb., maka selesailah fase pertama. Kemudian akan menjusul usaha mentjari hakekat pribadi (eigen wezen), mentjari sesuatu jang nasioñal, regional, jang pribadi (persoonlijk), tapi meskipun demikian berharga bagi setiap manusia, karena dalam jang chas (bijzondere), kita mendjumpai tjahaja jang umum (algemeene), dalam jang kebetulan kita mendjumpai jang hakekat, dalam jang sekarang, kita mendjumpai jang kekal.

Djika kesenian Indonesia sudah sampai pada tingkatan itu maka nilainja akan lebih besar daripada sesuatu jang hanja

dajak dilihat, dan seni Indonesia akan berharga bagi seluruh dunia. Saja, pertjaja seni Indonesia akan dapat mentjapai tingkatan itu, djika kita mempunjai kesabaran jang termasuk dalam kebidjaksanaan, dan terutama tjinta sedjati; sebab tidak dengan sjarat2 itu tak akan timbul kesenian, bahkan tak akan tumbuh kesadaran sedjati.

TOEKOMST VAN DE BEELDENDE KUNST IN INDONESIE

door J. Hokman *)

Voorspellingen zijn meest van bedenkelijke kwaliteit en zeker in onze dagen is niet raadzaam om gissingen over de toekomst te maken op grond van zo weinig gegevens als ons betreffende de Indonesische kunst ten dienste staan. Doch wij staan plotseling voor een Indonesische schilderkunst, waarvan twee tentoonstellingen te Batavia ongetwijfeld nog slechts een gedeelte hebben getoond. Het phenomeen doet onwillekeurig de vraag stellen: wat zal daar uit groeien? En al beseffen wij dat hier geen antwoord op kan worden gegeven, we willen toch even onze overpeinzingen de vrije loop laten.

Als ik zeg dat wij plotseling voor een Indonesische schilderkunst geplaatst zijn druk ik mij, strikt genomen, foutief uit. Deze schilderkunst is er nog niet en zal er voorlopig ook niet zijn. Wij constateren dat — meer dan voor de oorlog — Indonesiërs de schilderkunst beoefenen en stellig op een wijze die de aandacht van ernstige

*) „Utzicht" Januari '47.

belangstellenden weard is. Van een eigen. Indonesische, schilderkunst is nog geen sprake.

Wat te Batavia getoond werd, was navolging van Westerse kunst en als zodanig grootdeels bewonderenswaard. Doch het is slechts de ouverture van de eerste phase.

Invloed van het westen.

Zal Westers kunstonderwijs kunnen helpen? In de eerste phase ongetwijfeld. Het is een cultuurhistorisch hoogst merkwaardig verschijnsel dat Aziatisch nationalisme veelal leidt tot navolging van Westerse cultuurvormen, ja, dat de nationalist zelfs vaak het eerst afstand doet van zijn nationale klederdracht. Japan, dat pretendeerde de ontwikkeling van het Aziatisch zelfbewustzijn te leiden, volgde ook in de kunst het Westen na. In Indonesië zal het niet anders gaan. Men zal spreken van een synthese tussen Westers en Oosters, maar het is om meer dan één reden waarschijnlijk dat het Westerse element voorlopig sterk zal overwegen.

Uit de beide tentoonstellingen welke in de tweede helft van 1946 in het gebouw van de voormalige Kunstkring zijn gehou-

den, krijgt men nadrukkelijk den indruk dat de Indonesische schilders dit ook begeren. Het eigene werk was maar de inhoud Oosters, doch de uitbeeldingswijze geheel en al navolging van Westerse moderne kunst. Ze was zelfs zoo typisch voor Oosters dat men er zich over verbaasde. Zonder Kokoschka, Klee, Munch, Chagall, Utrillo c.s. zou op Java wellicht zijn geschilderd als beide tentoonstellingen te zien gaven. Typisch Oosters is immers tot dusver geweest dat de kunstenaar aan zijn techniek de grootste zorg besteedde.

De verwaarloozing der uitbeeldende middelen, welke in Europa met het Impressionisme begon, beschouw ik als betreurenswaardig, zelfs als bedenkelijk, ondanks het gevaar dat men mij voor een ouderwetse, geborneerde academicus zal houden. Men kan natuurlijk verontschuldigingen aanvoeren en zelfs pleitredenen opstellen, doch zij overtuigen mij niet. Haastigheid en slordigheid zijn verwerpelijk en liefdevol geduld sluit spontaniteit niet uit.

"Fauvisme"

Overigens moet ook het spontane, dunkt me, tot de verrassende uitzonderingen behoren. De verheerlijking van het zich

uitleven" is naar mijn mening een gevaarlijke vergissing en geheel in strijd met het wezen der beschaving. Dit „zich uitleven" is in de Westerse kunst met de Romantiek tot een geestelijke mode geworden die ik tot de decadentieverschijnselen van de Europese cultuur reken. Men begrijpe mij goed. Ik erken dat Vincent van Gogh zonder te liegen niet anders kon leven dan hij deed. Doch een zo brandend hart is zeldzaam. Het is bovendien stellig niet begerenswaard, noch voor het individu, noch voor de gemeenschap; om Vincent tot een cultuurheilige te maken, zoals het Fauvisme deed, zijn levenshouding te kruiden met Stirners en Nietzsches uitspraken en een ongebreideld vitalisme te prediken is in mijn ogen een afschuwelijke vergissing. Vincent kon niet anders, doch wie wél anders kan doet verstandig hem niet na te bootsen — om de leugen van de opgeschroefdheid te vermijden.

Daarom betreur ik het dat een aanzienlijk deel van bovengenoemde tentoonstellingen toonde dat het Fauvisme bij hedendaagse Indonesische schilders zoveel navolging vindt. Ik kan het mij heel goed begrijpen. Het past inderdaad zeer goed bij

de grote gisting in de huidige Indonesische wereld.

Het past echter slecht — zeer slecht — bij de Indonesiërs, wiens beschaving juist door discipline een zo schoone geheel is geworden even bekoorlijk als indrukwekkend. Wat het Westen van meet af aan in Oosterse beschavingen opviel was de tot in finesses uitgewerkte vormelijkheid, die deze culturen tot geurende gave bloemen maakte. Het trof den Westerling dat men in Azië zijn gevoelens niet toonde, behalve in een enkele met zorg overwogen daad, onopvallend verricht.

We kunnen nu twee dingen verwachten. In de eerste plaats is het mogelijk dat het moderne Indonesische cultureel reveil door een dusdanig democratisch levensgevoel wordt gestuwd dat het opzettelijk aan de beschaving het aristocratisch karakter ontneemt. In de tweede plaats is het mogelijk dat, na een tijd van onzekerheid, de cultuur zich op haar eigen aard bezint en de traditie voortzet. Alles hangt af van de rol welke de vooroorlogse aristocratie straks zal spelen. Indien deze dragers der cultuur in de toekomst géén rol spelen, zal het Indonesië gaan als het Frankrijk, Rusland,

en, Duitsland na hun revolutie, de gegaan. De waarachtige beschaving zal langzaam instellen, de kunst verdorren tot nieuwe zakelijkheid of andere daarmee verwante richtingen. Wil men echter de traditionele beschaving redden in het toekomstig cultureel bestel, dus geen maatschappij vormen waar kwantiteit doch een waar kwaliteit de hoop der dingen bepaalt, zo verwacht ik een beeldende kunst van grote, zelfs zeer grote waarde.

In beide gevallen is het Fauvisme uitgesloten. De toekomst is aan de gemeenschapskunst indien de Indonesische wereld zich in de richting van het Communisme zou ontwikkelen; doet zij dit niet zo kan men verwachten dat een kunst ontstaat van aristocratisch subjectief karakter. Een kunst welke — gezien het karakter der Indonesische beschaving — het gevaar van al te grote intimiteit zal weten te vermijden. Het Surrealisme zal hier, dunkt mij, weinig aanhangers vinden, hoezeer het droomleven den Indonesier ook boeit. Zoals een bekend gezegde zegt, is het te veel geestelijke aanklooierij.

Ik verwacht dus dat, hoe ook de ontwikkeling van deze landen mag zijn, de

Oosterse zorg voor de techniek terug zal keren. Doch dit is nog slechts een détail en in de ogen van velen een onbeduidend détail. Laat de toekomst zich niet wat scherper bepalen?

Oosterse invloeden

Misschien is daartoe de volgende overweging van belang. Het komt mij voor dat de relaties tussen Indonesië en China krachtiger zullen worden, zelfs indien Indonesië dit niet begeren zou.

Ondanks mateloos veel leed moet men zeggen dat de jaren na de vorige wereldoorlog China goed hebben gedaan. Ofschoon de prijs adembenemend is groeit het Chinese zelfbewustzijn en ziet het er naar uit dat het Rijk van het Midden een toekomst tegemoet gaat die met zijn traditie overeenkomt. Indien dit zo mocht zijn zal Indonesië daar stellig invloed van onder vinden. Ook in de kunst. De Chinese beeldende kunst staat sinds eeuwen op een zeer hoog peil en heeft ongewoon grote aantrekkingskracht voor vreemden.

Nu meen ik te mogen zeggen dat er onderscheid bestaat in werkmethode tussen de kunst van China en die van Indonesië.

De Indische kunst, en al de overige welke door haar beïnvloed is, houdt van onbeperkt détailleren. Ze maakt geen sprekend onderscheid tussen hoofd- en bijzaken. Van het boompje in de verte worden de blaadjes met dezelfde zorg geschilderd als de veertjes van de zwaan op de voorgrond. Ofschoon ook de Oost-Aziatische kunst in het détailleren naar Westerse opvatting zeer ver gaat past men daar toch de kunst van het weglaten toe.

In sommige perioden en onderdelen der kunst is dit zelfs het beginsel waaraan het kunstwerk zijn uitwerking ontleent.

Indonesië nu ligt op de hoek waar Zuid- en Oost-Azië elkaar ontmoeten, doch het is een deel van de Indische wereld.

Dit is ook in zijn kunst te zijen. In zijn versiering van stoffen, de décoraties van zijn wajangfiguren heerst het détail onbeperkt. Indien de Chinese invloed sterker mocht worden zou dit ordening brengen, de nevenschikking door onderschikking vervangen en Europees-Amerikaanse invloed zal dit proces bevorderen.

Er zijn echter veel belangrijker vragen dan de tot dusver aangeroerde. Daarom kzn ze in het geheel niet te beantwoorden. vlij olsta met een enkel woord.

De Indonesische kunst is tot dusver overwegend tot de gebonden kunsten, in het bijzonder tot de sierkunst, beperkt gebleven. Zal zij binnen korten tijd uitgroeien tot een beeldende kunst zoals Europa die heeft voortgebracht zonder dat deze daar een vertaling van is? Welke rol zal het naturalisme — dat in Europa strerft — daarin spelen? Zal een Indonesische bouwkunst ontstaan welke aan de moderneeisen van doelmatigheid voldoet en toch uitdrukking is van een eigen levensgevoel? Wat zal de sociale positie van de kunstenaar in de toekomstige Indonesische samenleving zijn? Over al deze vragen kan men peinzen doch tot conclusies komt men niet.

Twee dingen echter zijn zeker: in de huidige Indonesische wereld is voor beeldende kunst belangstelling èn begaafdheid.

Het is, dunkt mij, de taak der Overheid — hoe ook haar samenstelling mag zijn — een instituut te stichten waar deze drang zich kan ontplooien, de begaafdheid geleid wordt, naar een oplossing der boven aangeroerde vragen met liefde, geduld en vakkennis wordt gezocht. Een dergelijke school voor Beeldende Kunsten zou niet behoedzaam genoeg te werk kunnen gaan.

Ze zou moeten beginnen met niet anders dan techniek te doceren. De student moet er kunnen leren welke materialen en gereedschappen in de tekenkunst, schilderkunst, grafische kunst, beeldhouwkunst, kunstambacht en kunstnijverheid bestaan. Hij moet er kunnen horen wat van plastische anatomie, van kunstwetenschap bekend is en alles wat van dé wiskunde, van fotografie, reclamekunde voor tekenaars en schilders van belang is.

Geduld

En langzamerhand zal blijken wat van dit alles voor de Indonesische kunstenaar werkelijk van waarde is. Uit het contact tussen docenten en leerlingen moet met de jaren het begrijpen groeien, de kennis en kunde moeten gaan dienen. Dit zal tijd kosten, veel tijd. Meer geduld dan waar de gemiddelde moderne mens over beschikt. Beunhazen en lieden die op eigen voordeel bedacht zijn zullen van het ongeduld gebruik maken en snellen tot het doel willen voeren. Laat de Overheid niet vergeten dat alles wat werkelijk waarde heeft langzaam groeit. Uit liefde die weet te wachten en glimlacht om de haast die tot vluchtige daden verleidt.

Laten wij vooral bedenken dat er nog geen Indonesische schilderkunst is met het feit dat in deze eilandenwereld een aantal schilders werk leveren dat zich tussen dat van Westerlingen slechts door de onderwerpen onderscheidt. Is men zover gekomen dan is de eerste phase afgesloten. Dan volgt het zoeken naar het eigen wezen, naar dat wat nationaal is, regionaal, persoonlijk, doch desondanks voor ieder van waarde omdat men in het bijzondere de glans van het algemene vond, in het toevallige het wezenlijke, in het nu het altijd.

Als de Indonesische kunst zover gekomen is zal zij meer zijn dan een bekoorlijke bezienswaardigheid, zal ze van waarde zijn voor heel de wereld. Ik geloof dat zij zover kan komen — als men het geduld der wijsheid heeft en vooral oprechte liefde, want zonder deze groeit geen kunst, geen waarachtige beschaving trouwens.



EDISI „ INDONESIA SEKARANG"

* * *

Drs. Moh Hatta:

TUDJUAN DAN POLITIK PERGERA
KAN NASIONAL DI INDONESIA

* * *

S. Sudjojono:

SENI LUKIS. KESENIAN DAN SEN
MAN.

KAMI TAHU KEMANA SENI LUK
INDONESIA AKAN KAMI BAWA.

* * *

Dr. Tjipto Mangunkusumo:

PERGERAKAN DI INDIA

* * *